

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini pada hakikatnya adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel syaraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan, terjadi saat anak dalam kandungan. Setelah lahir tidak terjadi lagi pembentukan sel syaraf otak, tetapi hubungan antar sel syaraf otak (sinap) terus berkembang. Begitu pentingnya usia dini, hingga terdapat beberapa teori yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% pada usia delapan tahun, sehingga anak usia dini memerlukan stimulasi yang tepat melalui pendidikan anak usia dini (Suyanto,2005:7).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan (Depdiknas, 2007:39).

Aspek-aspek perkembangan anak usia dini yang dikembangkan melalui PAUD meliputi fisik-motorik, intelektual, moral, emosional, sosial, bahasa, dan kreatifitas (Suyanto, 2005:50).

Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan adalah aspek perkembangan motorik. Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi (Hurlock, 1978:150). Perkembangan motorik meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot besar seperti berjalan, berlari, melompat, dan lain sebagainya, sedangkan motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus seperti menulis, melipat, menggunting, dan lain sebagainya (Suyanto, 2005:51).

Berbagai kemampuan yang dimiliki anak usia dini dalam menggunakan otot-otot fisiknya baik otot halus maupun otot kasar dapat menimbulkan rasa percaya diri pada anak bahwa anak mampu menguasai kemampuan motorik. Kemampuan motorik yang berbeda memainkan peran yang berbeda dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak, karena kemampuan motorik ini memiliki dua fungsi yaitu membantu anak untuk memperoleh kemandiriannya, dan untuk membantu mendapatkan penerimaan sosial (Syaodih, 2005: 31).

Anak harus mampu mempelajari dan menguasai kemampuan motorik yang memungkinkan anak mampu melakukan segala sesuatu bagi dirinya sendiri untuk mencapai kemandirian. Kemampuan ini meliputi kemampuan makan, memakai baju, mandi, dan merawat diri sendiri, dan untuk mendapatkan penerimaan sosial, anak dituntut untuk mampu melakukan berbagai kemampuan seperti membantu pekerjaan rumah atau pekerjaan sekolah, menguasai keterampilan sekolah seperti menggambar, melukis, menari, meronce atau anak juga mampu melakukan

kemampuan yang berkaitan dengan aktivitas bermain bola, memanjat atau melempar (Syaodih, 2005:31).

Berbagai kemampuan motorik di atas, selayaknya dikuasai anak pada masa kanak-kanak, karena pada diri anak akan terbentuk rasa percaya diri, memiliki sifat mandiri dan mendapatkan penerimaan dari teman-teman sebayanya, sebaliknya bila anak tidak mampu menguasai kemampuan motorik tersebut, anak cenderung akan merasa putus asa, tidak percaya diri, merasa diri tidak bisa melakukan apa-apa yang pada akhirnya dapat membentuk penyesuaian sosial dan pribadi yang buruk (Syaodih, 2005:31-32).

Pernyataan di atas memperkuat asumsi bahwa anak perlu mendapatkan kesempatan untuk menggunakan kemampuan motoriknya. Tantangan bagi guru atau pendidik adalah menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif bagi proses perkembangan kemampuan motorik anak. Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik atau guru untuk meningkatkan kemampuan motorik anak adalah melalui kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan yang menyenangkan dan dinyatakan sebagai wahana belajar bagi anak adalah bermain (Direktorat PAUD, 2006:5).

Bermain merupakan wahana belajar bagi anak, karena selain merupakan kegiatan yang menyenangkan, melalui bermain anak juga dapat mengungkapkan gagasan-gagasan secara bebas dalam hubungannya dengan lingkungan. Kegiatan bermain dapat memberikan kesempatan pada anak-anak untuk mengekspresikan dorongan-dorongan pada sistem motorik halusnya, serta kesempatan dalam merasakan obyek-obyek dan tantangan untuk menemukan sesuatu hal dengan

cara-cara baru, namun untuk mencapai tujuan tersebut (meningkatkan kemampuan motorik halus), dibutuhkan intensitas permainan yang baik dan berkualitas. Senada dengan pernyataan tersebut, dalam pasal 31 konferensi hak-hak anak dinyatakan bahwa bermain bagi anak merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam periode perkembangan yang meliputi dunia fisik, sosial, dan sistem komunikasi (Tedjasaputra, 2001: 16).

Sugianto (Kurniati, 2008: 11) menyatakan bahwa bermain adalah kegiatan yang terjadi secara ilmiah pada anak dan juga membantu anak-anak untuk memahami dan mengungkapkan dunianya baik dalam taraf berpikir maupun perasaan. Selain itu, salah satu fungsi bermain yang diuraikan oleh Kamtini dan Tanjung adalah nilai fisik dan kesehatan. Melalui bermain anak dapat melatih mengembangkan otot-otot dan bagian tubuh lainnya yang akan menyehatkan diri anak. Bermain juga dapat meningkatkan motorik kasar dan motorik halus anak.

Salah satu aktivitas permainan yang diasumsikan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak adalah permainan dengan menggunakan *dough* atau yang dikenal dengan istilah *playdough*. Aktivitas *playdough* dapat memberikan kesenangan anak pada anak terutama ketika anak membentuk kombinasi yang baru dengan alat permainannya. Aktivitas *playdough* juga tidak akan membuat anak menjadi malas, karena anak akan terus menerus menggunakan daya imajinasinya untuk membuat bentuk-bentuk yang baru dan unik, selain itu, aktivitas *playdough* ini memerlukan kelenturan dan keterkaitan motorik halus anak dalam pelaksanaannya. Aktivitas *playdough* ini sangat

sederhana dan tidak mahal, karena media aktivitas ini dapat dibuat sendiri dari bahan yang sederhana, ekonomis, dan mudah didapat.

Anak usia dini pada dasarnya memiliki potensi kemampuan motorik halus, namun dalam tingkatan yang bervariasi, seperti halnya yang dialami oleh anak dikelas A Taman Kanak-kanak (TK) Artha Kencana Kota Serang Banten tahun ajaran 2012-2013. Setelah dilakukan observasi, kemampuan motorik halus anak di kelas A tersebut cenderung masih belum terstimulasi secara optimal, hal ini ditandai sebagian besar anak yang belum mampu melakukan gerakan motorik halus seperti mempergunakan kedua tangan untuk mengerjakan tugas, memegang benda dengan satu tangan dan menggunakan gunting untuk memotong bentuk-bentuk sederhana, melipat sederhana, meremas, mencetak, memilin, dan kegiatan yang memerlukan kemampuan motorik halus lainnya, sehingga peneliti bermaksud melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk membantu guru atau pendidik di kelas A TK Artha Kencana untuk mengatasi permasalahan terkait kemampuan motorik halus anak tersebut melalui kegiatan yang menyenangkan.

Upaya yang akan dilakukan peneliti dan pendidik dalam mengatasi permasalahan terkait motorik halus anak tersebut yaitu melalui aktivitas *playdough*, karena selama ini aktivitas *playdough* cenderung jarang dilaksanakan dan merupakan alternatif pembelajaran yang relatif baru di TK A Artha Kencana, selain itu aktivitas *playdough* ini diasumsikan dapat menstimulasi kemampuan motorik halus anak.

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini memfokuskan kajian dengan judul **“Implementasi *Playdough* dalam Menstimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan motorik halus anak di TK A Artha Kencana sebelum diterapkan *playdough*?
2. Bagaimana penerapan *playdough* dalam meningkatkan motorik halus anak di TK A Artha Kencana?
3. Bagaimana kemampuan motorik halus anak di TK A Artha Kencana setelah diterapkan *playdough*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan motorik halus anak di TK A Artha Kencana sebelum diterapkan *playdough*.
2. Mengetahui penerapan *playdough* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK A Artha Kencana.
3. Mengetahui kemampuan motorik halus anak di TK A Artha Kencana setelah diterapkan *playdough*.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Anak

Membantu anak dalam meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan yang menyenangkan.

2. Bagi Guru

Sebagai masukan dan gambaran mengenai pelaksanaan *playdough* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

3. Bagi Sekolah

Sebagai rujukan dalam pengembangan atau penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang terhadap pelaksanaan *playdough* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus peserta didik.

F. Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima BAB yang rangkuman pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan stuktur penulisan.

2. Bab II Landasan Teori

Bab ini membahas tentang konsep kemampuan motorik halus anak yang terdiri dari definisi motorik halus, perkembangan motorik halus, tahapan/karakteristik perkembangan motorik halus anak, pengembangan motorik halus anak, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak, sedangkan untuk konsep *playdough* terdiri dari pengertian *playdough*, langkah-langkah pembuatan *dough*, alat-alat *playdough*, manfaat *playdough*, dan kelebihan *playdough*.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian, yakni metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari metode penelitian yang digunakan, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai pembahasan dan penjabaran tentang pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah, yang di dapatkan dari penelitian yang dilakukan penulis selama berada di tempat penelitian.

5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, serta rekomendasi yang bermanfaat bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis.

